

KARYA PENYELAMATAN YESUS DAN KEBEBALAN MANUSIA PENDOSA MENURUT LUKAS 23:39

Yarnida Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan, Indonesia
*Korespondensi: yarnigulo1208@mail.com

Abstract. *This article discusses human obstinacy towards sin and the blasphemy against Jesus Christ based on Luke 23:39, with the aim of providing a theological understanding of Jesus' crucifixion and its relevance to the lives of believers. The research employs a literature review method to examine theological literature, books, journals, and primary sources. The findings indicate that sin has a strong influence that causes human obstinacy, leading to blindness to truth and goodness, as seen in the criminal crucified alongside Jesus. This obstinacy prevents individuals from recognizing the salvation offered through Jesus Christ. The research emphasizes the importance of confessing sins and repentance as the path to salvation and peace with God. Jesus' crucifixion is a redemptive act that brings freedom, peace, and joy to those who believe and accept Him. In conclusion, believers must live in repentance and accept salvation from Jesus.*

Keywords: *crucifixion of Jesus, obstinacy of sin, blasphemy, salvation, repentance.*

Abstrak. Artikel ini membahas kekebalan manusia terhadap dosa dan penghujatan terhadap Yesus Kristus berdasarkan Lukas 23:39, dengan tujuan memberikan pemahaman teologis tentang penyaliban Yesus dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya. Penelitian menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji literatur teologis, buku, jurnal, dan sumber-sumber pustaka utama terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dosa memiliki kuasa kuat yang menyebabkan kekebalan manusia, mengakibatkan buta terhadap kebenaran dan kebaikan, seperti yang terlihat pada penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Kekebalan ini menghalangi manusia melihat keselamatan yang ditawarkan melalui Yesus Kristus. Penelitian menekankan pentingnya pengakuan dosa dan pertobatan sebagai jalan menuju keselamatan dan perdamaian dengan Allah. Penyaliban Yesus adalah tindakan penebusan yang membawa kebebasan, kedamaian, dan sukacita bagi mereka yang percaya dan menerima-Nya. Kesimpulannya, orang percaya harus hidup dalam pertobatan dan menerima keselamatan dari Yesus.

Kata kunci: penyaliban Yesus, kekebalan dosa, penghujatan, keselamatan, pertobatan

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang sangat berharga, lebih tinggi nilainya dibandingkan makhluk lain. Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, segambar dan serupa dengan Allah, sebagai gambaran khusus dari keabadian-Nya sendiri (Pfeiffer, 2014). Allah sangat mengasihi manusia dan ingin selalu bersekutu dengan mereka. Sebaliknya, manusia juga diciptakan untuk berhubungan erat dengan Allah. Adam dan Hawa, manusia pertama, ditempatkan di Taman Eden, di mana Tuhan memenuhi segala kebutuhan jasmani mereka (Kej. 2:9). Mereka diberi kuasa untuk menjaga dan mengusahakan ciptaan Tuhan serta kebebasan untuk memilih.

Penyaliban Yesus di kayu salib adalah penderitaan besar yang berarti bagi manusia hingga kini. Peristiwa kematian Yesus tidak hanya merupakan hukuman tetapi juga penghinaan. Penyaliban penuh penderitaan, memalukan, dan merendahkan martabat manusia (Siswantara, 2020). Penghujatan adalah upaya menghina Tuhan secara sengaja (Dominggus, 2020). Orang Yahudi menghujat Yesus dengan tidak mengakui-Nya sebagai Tuhan dan raja serta melemparkan tuduhan palsu. Penghujatan ini adalah penolakan dan cacian yang direncanakan.

Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk bekerja dan memelihara taman itu. Allah memerintahkan mereka untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat, karena memakannya akan menyebabkan kematian (Kej. 2:15-17). Aturan ini bukan untuk mengekang manusia, melainkan untuk melindungi mereka dari kerusakan. Tuhan menciptakan aturan-aturan untuk mencegah kekacauan dan melindungi manusia dari bahaya (Salurante et al., 2021). Namun, manusia melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang.

Sejak saat itu, dosa masuk ke dunia dan merusak hubungan manusia dengan Allah. Dosa adalah situasi yang bertentangan dengan standar moral hukum Tuhan dan dapat membangkitkan murka Tuhan (Indra, 2010). Dosa merusak relasi antara Allah dan manusia serta merampas kemuliaan Allah. Alkitab mendefinisikan dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan (Edward, 2010).

Kesombongan manusia adalah bentuk dosa yang pertama dan membuat hubungan manusia dengan Allah semakin jauh. Kesombongan ini merupakan wujud nyata kemaksiatan dan ketidakpercayaan manusia (Hadiwijono, 2003). Dosa terus-menerus dilakukan oleh manusia dari generasi ke generasi, memilukan hati Allah. Dosa adalah kekuatan yang terus ada dan tidak pernah berhenti (Tong, 2018). Firman Allah menyatakan bahwa dosa membawa hukuman maut (Rom. 6:23) dan semua manusia telah berdosa serta kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23).

Kebebalan manusia terhadap dosa terlihat dalam sikap seorang penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Ia tidak menyadari hukuman yang dialaminya dan malah menghujat Yesus dengan berkata, "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami" (Luk. 23:39). Penjahat ini hanya fokus pada keselamatan dirinya sendiri dan tidak mendapat belas kasihan dan pengampunan. Berbeda dengan penjahat lain yang menunjukkan penyesalan dan akhirnya diberi jaminan oleh Yesus untuk bersama-Nya di Firdaus (Luk. 23:40-43).

Keadaan penjahat di kayu salib mencerminkan sifat orang Kristen yang bebal terhadap dosa. Mereka memberontak terhadap hukum Allah dan lebih mendengarkan suara iblis. Penyaliban Yesus merupakan akibat dari dosa manusia, termasuk hinaan yang diterima Yesus meskipun Ia tidak berdosa. Peristiwa ini menggenapi Firman Allah dalam Yesaya 50:6 tentang penderitaan Yesus yang tidak menghindar meskipun wajah-Nya diludahi, yang merupakan ekspresi penghinaan dan kemarahan (Situmorang, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang makna penyaliban Yesus Kristus dan penghujatan yang diterima-Nya dalam konteks kebebalan manusia terhadap dosa. Meskipun banyak literatur yang membahas tentang penderitaan dan kematian Yesus, terdapat beberapa gap dalam penelitian sebelumnya yang perlu diisi, seperti pemahaman teologis yang komprehensif.

Apyu dan Maiaweng (2021) melakukan penelitian serupa dengan judul *Kajian Biblika Tentang Penghinaan Terhadap Yesus Berdasarkan Markus 15:16-20 dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*. Penelitian ini fokus pada penghinaan terhadap Yesus berdasarkan Markus 15:16-20, menggunakan metode kualitatif dengan prinsip hermeneutik, eksegesis, dan analisis leksikal, serta menarik kesimpulan tentang makna jubah ungu, penggenapan nubuatan Yesaya 53:1-12, dan teladan hidup Yesus bagi orang percaya. Sebaliknya, penelitian penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang makna penyaliban Yesus Kristus

dan penghujatan dalam konteks kebalan manusia terhadap dosa, dengan fokus pada pemahaman teologis komprehensif dan aplikasi konsep penghujatan dalam konteks modern. Selain itu, penelitian penulis lebih luas dalam cakupan, mencakup berbagai teks Alkitab yang relevan, serta menghubungkan pemahaman teologis tentang penyaliban dan penghujatan Yesus dengan implikasi teologis dan moral bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menyelidiki penyaliban Yesus sebagai bentuk penghujatan dan perdamaian bagi manusia, dengan fokus pada analisis teologis dari teks Lukas 23:39. Prosedur pengumpulan data melibatkan penelusuran dan pengumpulan literatur teologis yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan sumber-sumber pustaka utama terkait penyaliban dan penghujatan terhadap Yesus. Dalam menganalisis data, peneliti mengkaji konteks historis dan teologis dari teks Lukas 23:39 serta melakukan analisis teks dengan mencari makna dari setiap kata penting dalam nas tersebut. Langkah-langkah yang diikuti dalam analisis data meliputi: mengumpulkan literatur dan sumber-sumber pustaka utama terkait penyaliban Yesus, mengkaji konteks historis dan teologis dari teks Lukas 23:39, melakukan analisis teks dengan mencari makna dari setiap kata penting dalam nas, menafsirkan teks berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutik dan eksegesis, serta menarik kesimpulan teologis dan implikasi praktis bagi kehidupan orang percaya masa kini.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa dosa memiliki kuasa yang sangat kuat dalam diri manusia, sehingga manusia terus-menerus melakukan dosa. Dosa yang telah mendarah daging ini menyebabkan kebalan, seperti yang terlihat pada seorang penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Meskipun dalam keadaan dihukum, penjahat ini tidak menunjukkan penyesalan, yang menggambarkan bahwa seseorang yang keras hati karena dosa tidak akan mendapatkan belas kasihan dari Tuhan. Kisah penjahat ini mengajarkan bahwa dosa dapat membuat seseorang buta terhadap kebaikan dan kebenaran. Ucapannya menunjukkan kurangnya iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Penyaliban dan kematian Yesus adalah inisiatif Allah sebagai bukti kasih-Nya kepada manusia. Kesimpulannya, melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, manusia dapat kembali bersekutu dengan Allah, dan keselamatan dapat diperoleh jika seseorang percaya dan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat.

PEMBAHASAN

Manusia Menjadi Bebal Karena Dosa

Dosa telah mencemari kehidupan manusia, mengubah hidup yang dulunya baik dan bersih menjadi tercemar. Pengaruh dosa yang merajalela di dunia membuat manusia memberontak dan tidak taat kepada Tuhan. Milne (2009) menyatakan bahwa dosa merusak gambar dan karakter Allah dalam diri manusia, sehingga manusia memberontak terhadap Allah. Akibatnya, manusia menjadi pribadi yang tidak tunduk

dan tidak takut kepada Allah, melakukan segala hal yang tidak disukai Allah, dan menjauh dari-Nya.

Contoh nyata dari kekebalan dosa terlihat pada penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Dalam kondisinya yang sedang dihukum, penjahat ini masih menghujat Yesus, menunjukkan kekebalan hatinya. Kondisi ini masih terlihat dalam kehidupan kekristenan saat ini, di mana banyak orang yang mengeraskan hati dan tidak mau percaya serta menerima Yesus sepenuhnya. Fredy et al. (2018) menjelaskan bahwa ketidaksadaran manusia akan dosa menyebabkan perbudakan karena terputusnya hubungan dengan Allah. Kisah penjahat yang menghujat Yesus adalah contoh bagaimana dosa dapat membuat seseorang buta terhadap kebaikan dan kebenaran, mempengaruhi pikiran dan hati manusia, serta menjebak mereka dalam kebobrohan dan kesesatan.

Manusia yang tidak bisa melihat kebaikan dan menyadari kebenaran adalah manusia yang hidup dalam kekebalan dosa. Penjahat yang menghujat Yesus di atas kayu salib menunjukkan kekebalan dosa dengan tetap tidak percaya kepada Yesus, meskipun dalam keadaan yang sangat menyakitkan. Kekebalan hati ini masih ada dalam kehidupan kekristenan masa kini, di mana banyak orang yang mengeraskan hati dan tidak menerima Yesus dalam hidup mereka. Dosa ini merusak kehidupan orang Kristen, membuat mereka tidak mampu melihat kebenaran dan kebaikan yang ada dalam Kristus. Lukas 23:39 menggambarkan dua penjahat yang disalibkan bersama Yesus; salah satu menghujat Yesus, sementara yang lain mengakui dosa-dosanya dan meminta pengampunan kepada Yesus.

Perilaku penjahat yang menghujat Yesus menunjukkan bahwa dosa telah membuatnya bebal dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Dosa telah membutakan matanya sehingga tidak sadar akan keberadaan Tuhan. Penjahat ini tidak menghormati Yesus yang merupakan Anak Allah dan hanya berfokus pada keselamatannya sendiri. Sebaliknya, penjahat yang mengakui dosa dan meminta pengampunan menggambarkan pentingnya pengakuan dosa dan pertobatan. Meskipun telah melakukan banyak kesalahan, penjahat ini menyadari keberadaan Kristus sebagai Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya, menunjukkan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk berubah.

Kisah penjahat dalam Lukas 23:39 ini menjadi pelajaran bagi semua orang bahwa dosa tidak hanya membuat seseorang terjerumus dalam kebobrohan dan kesesatan, tetapi juga membuat seseorang kehilangan pandangan akan kebenaran dan kebaikan. Penting bagi semua orang untuk memperhatikan perbuatan dan tindakan mereka, serta menjadi lebih sadar akan dosa-dosa yang telah dilakukan. Dengan mengakui kesalahan dan memohon pengampunan, manusia dapat mendapatkan keselamatan dan kasih karunia dari Tuhan. Manafe (2019) menjelaskan bahwa dosa dalam Perjanjian Lama diartikan sebagai "kehilangan tujuan atau jalan yang benar."

Manusia sering mengabaikan suara Tuhan dan mengikuti keinginan egoisnya sendiri, menyebabkan dosa merajalela dalam hati mereka yang rapuh dan membuat mereka tidak berdaya (Aman, 2016). Dosa sama halnya dengan menentang dan menghina Tuhan, memberontak terhadap kehendak-Nya dan ingin bersaing dengan Allah yang tak terbatas. Dalam keadaan demikian, manusia perlu menempuh jalan rekonsiliasi untuk bisa hidup berkenan kepada Tuhan, yaitu dengan sadar dan berbalik dari sikap hidup yang jahat. Dalam Perjanjian Lama, manusia perlu

memperssembahkan korban bakaran untuk meminta pengampunan atas dosa yang dilakukan. Kurban adalah cara manusia mendekati diri kepada Tuhan sebagai persembahan sukarela dan penebusan atas kejahatan yang dilakukan (Purwanto, 2017).

Ungkapan dosa dalam Perjanjian Baru Yunani mencakup kata-kata seperti "parabasis" (melangkahi garis), "anomia" (pelanggaran hukum), "adikia" (ketidakbenaran), "apistia" (ketidakpercayaan), "akathasia" (ketidakbersihan), dan "hamartia" (gagal mencapai sasaran) (Owiredu, 2021). Semua ungkapan ini menyiratkan sesuatu yang hilang karena dosa manusia (Becker, 2015). Dosa memiliki kuasa yang luar biasa, dapat melampaui dan bahkan mematahkan kuasa Allah, merasuki hati dan pikiran manusia.

Hujatan atau Penghinaan Kepada Yesus di Kayu Salib

Hujatan adalah sikap tidak baik yang merendahkan kehormatan, bukan dalam bidang seksual, tetapi dalam nama baik. Penghujatan terhadap Yesus merupakan penghinaan yang sudah direncanakan karena Yesus mengakui diri-Nya sebagai Anak Allah. Penghinaan ini sangat kejam, mempermalukan Yesus, dan menjadikannya bahan lelucon (Apuy & Maiaweng, 2021). Dalam kekaisaran Romawi, penyaliban adalah hukuman bagi penjahat, yang dilakukan untuk mempermalukan dan sebagai peringatan bagi pemberontak atau mereka yang melanggar aturan pemerintah (Arifianto & Santo, 2020).

Seorang penjahat di sebelah kiri Yesus harus disalibkan karena perbuatannya yang jahat. Meskipun berada di atas kayu salib yang sangat menyakitkan, dia tetap menghujat Yesus dan mengeraskan hati. Karel Sosipater menyatakan bahwa penjahat ini (Gestas) tidak mau melihat dan berpikir, lebih terpengaruh oleh ejekan orang-orang di sekitarnya (Sosipater, 2010). Pengerasan hati ini menunjukkan perlawanan dan ketidaktaatan kepada Tuhan. Ini menjadi pembelajaran bagi orang percaya untuk tidak mengeraskan hati kepada Tuhan, karena itu akan membawa kutukan dan kebinasaan. Ketika menyadari perbuatan salah, seharusnya kita memohon ampun dan meminta pertolongan Tuhan agar dilepaskan dari kejahatan dunia ini.

Pengerasan hati penjahat ini juga mencerminkan kehidupan orang yang tidak mau bertobat dan berbalik kepada Tuhan. Seharusnya dia mengakui perbuatannya dan meminta ampun, bukan menambah dosa. Kondisi ini menggambarkan manusia yang hidup dalam kekebalan dosa dan tidak mau bertobat. Tuhan menginginkan setiap orang datang kepada-Nya dan bertobat. Tuhan tidak melihat latar belakang kejahatan manusia, tetapi hati yang ingin berbalik kepada-Nya. Pertobatan adalah jalan menuju keselamatan, proses di mana manusia berpaling kepada Tuhan yang benar (Largus, 2015). Tuhan memberikan pengampunan kepada setiap manusia yang mengakui dosanya agar tidak binasa. Orang yang percaya kepada Tuhan seharusnya tidak mengeraskan hati dan menyadari tindakan-tindakan yang tidak disukai Tuhan.

Seharusnya penjahat itu bukan menghujat Yesus, tetapi menunjukkan penyesalan atas perbuatannya. Sikap merendah kepada Yesus dalam penderitaan di kayu salib bisa membawa belas kasihan dari Tuhan. Penyesalan adalah tindakan kesadaran akan dosa dan keterbukaan terhadap pengampunan Tuhan. Pertobatan lahir dari kesadaran akan dosa dan keinginan untuk membalas kasih Tuhan dalam sakramen pengakuan dosa (Donobakti & Atmaja, 2021). Penyesalan dan keinginan

untuk tidak lagi melakukan perbuatan jahat menunjukkan refleksi hati yang ingin berbalik kepada Tuhan.

Sebagai manusia beriman, sifat hujat dan penghinaan sangat tidak baik dalam perjalanan hidup. Hidup orang percaya harus didasarkan pada Firman Tuhan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup. Berjalan dalam kebenaran berarti tidak menghujat atau menuduh sesama untuk mencapai keinginan pribadi, tetapi hidup saling menerima satu sama lain.

Kristus Sang Mesias Anak Allah

Selain gelar Tuhan, Yesus juga diberi gelar Kristus oleh Petrus (Kis. 2:36; Mat. 16:16-19), yang berarti Mesias atau Raja Penyelamat yang dinantikan oleh bangsa Israel. Bagi Lukas, gelar Kristus sangat penting untuk memahami pekerjaan Tuhan melalui Yesus (Morris, 2006). Karya Yesus sebagai Juruselamat membebaskan umat manusia dari murka Allah akibat dosa. Injil Lukas menyatakan bahwa menyebut Yesus sebagai Kristus membuat pengikut-Nya mendapat gelar khusus "Kristen" (Kis. 11:26; 26:28). Setiap orang yang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat diberi panggilan Kristen, yang berarti pengikut Kristus. Josh McDowell menjelaskan bahwa nama Yesus berasal dari bentuk Yunani Yeshua atau Yosua yang berarti "Yahweh Juru Selamat" atau Tuhan penyelamat, sedangkan Kristus adalah terjemahan Yunani dari kata Mesias, yang berarti "yang diurapi" (Dowell, 2008).

Gelar Yesus sebagai Kristus diberikan saat Dia berada di dunia, dalam misi-Nya menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa. Yesus Kristus diurapi oleh Bapa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan-Nya karena pelanggaran manusia. Selama pelayanan-Nya, Yesus tidak pernah mengaku sebagai Tuhan dan Mesias, tetapi saat ditanya oleh Mahkamah Agama, Dia menjawab, "Akulah Dia" (Mrk. 14:61-62). Lukas mencatat bahwa Yesus menderita dan bangkit kembali (Luk. 24:26-27). Yohanes memandang Yesus sebagai Kristus yang bangkit, satu-satunya Juruselamat yang maha hadir melalui Roh Kudus untuk menyertai umat-Nya (Hunter, 2018).

Yesus, dalam wujud manusia, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab-Nya yang diberikan oleh Bapa. Dia mengosongkan diri dan menjadi pelayan, tetapi tetap adalah Tuhan dalam wujud manusia. McFarland menyatakan bahwa Yesus adalah Kristus atau Mesias yang diurapi oleh Bapa, memiliki keilahian sebagai Kristus, dan adalah sungguh-sungguh Allah dalam wujud manusia (Farland, 2012). Kemanusiaan-Nya terbukti dari segala aspek kehidupan-Nya. Oleh karena itu, Petrus memanggil Yesus sebagai Kristus, karena dia melihat Yesus layak menerima gelar tersebut (Mat. 16:16).

Namun, karena keangkuhan dan kedengkilan hati orang-orang Yahudi yang dipenuhi dosa, mereka menolak dan memfitnah Yesus agar disalibkan. Kematian Kristus di kayu salib adalah tindakan penebusan Tuhan bagi orang berdosa, supaya mereka mendapatkan keselamatan. Alkitab menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Putra Allah yang hidup (Mat. 16:16). Pernyataan bahwa Yesus adalah Anak Allah berarti memiliki karakter dan sifat yang sama dengan Bapa-Nya (Stevanus, 2020). Gelar Anak Tuhan adalah salah satu gelar yang diberikan kepada Yesus Kristus, menunjukkan bahwa Dia berasal dari Tuhan dan melakukan kehendak Bapa-Nya (Kuswanto, 2016).

Alkitab juga menjelaskan bahwa Yesus adalah seratus persen Allah dan seratus persen manusia (Ibr. 2:14; Yoh. 1:14). Yesus mengalami pertumbuhan seperti manusia pada umumnya, merasa lapar, haus, dan merasakan kelelahan, tetapi tanpa dosa. Adi Putra mengatakan bahwa yang membedakan Yesus dengan manusia lainnya adalah Dia satu-satunya manusia yang tidak berbuat dosa (Putra, 2022). Namun, Yesus menjadi seolah-olah berdosa dan disalibkan karena manusia yang berdosa menghujat dan menuduh-Nya bersalah. Ini mencerminkan kebalikan dosa yang membelenggu manusia, membuat mereka tidak sadar akan keberadaan mereka yang hidup dalam dosa dan terus melakukan dosa.

Kristus Pembawa Damai dan Keselamatan

Dalam bahasa Yunani, keselamatan disebut "makarios," yang berarti bahagia atau senang. Namun, makna keselamatan lebih dalam dari sekadar perasaan bahagia, yaitu menunjuk pada pekerjaan penebusan Allah di masa lampau, sekarang, dan masa depan. Keselamatan bukanlah hasil usaha manusia karena manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan adalah kasih anugerah Allah (Kristianto, 2022). Keselamatan yang dimaksud oleh Tuhan adalah menyelamatkan manusia dari bahaya dan juga janji Tuhan untuk mendirikan Kerajaan-Nya (Browning, 2014). Dalam Perjanjian Baru, keselamatan berarti kebebasan dari dosa dan hukuman akibat dosa. Sejarah keselamatan bertujuan untuk melaksanakan rencana Allah, melepaskan manusia dari belenggu dosa melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib (Soedarno, 2015).

Kesengsaraan dan penderitaan yang ditanggung Yesus di kayu salib bukan hanya karena fitnah dan hujatan yang dilontarkan kepada-Nya, tetapi bertujuan untuk keselamatan manusia. Allah ingin manusia terlepas dari belenggu dosa yang mengikat mereka dan menjadikan mereka binasa. Oleh karena itu, Allah mengutus Anak-Nya untuk membawa perdamaian bagi manusia. Keterikatan manusia dalam belenggu dosa tidak akan dibiarkan selamanya oleh Allah. Ia memiliki inisiatif untuk membawa manusia keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib, yang pada akhirnya membawa kebebasan, kedamaian, dan sukacita sehingga Allah kembali berkenan memandang manusia sebagai umat yang dikasihi-Nya (Ef. 1:7). William W. Menzies dan Stanley M. Horton menyatakan bahwa penebusan adalah tindakan Allah untuk menutupi dosa dengan mengorbankan darah, menunjukkan bahwa upah dosa telah dibayar sehingga Allah dapat memandang kita dengan senang hati lagi (Menzies & Horton, 2003). Penyaliban Yesus adalah pelunasan dosa agar kebenaran Allah dinyatakan; salib adalah bukti kasih dan kebenaran Allah.

Pernyataan seorang penjahat kepada Yesus di atas kayu salib yang dilakukan dengan penghujatan menunjukkan bahwa dia berharap diselamatkan oleh Yesus. Namun, ucapannya tidak berasal dari hati yang ingin datang kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penjahat itu menyadari Yesus adalah Juruselamat, hatinya yang keras membuatnya tidak bisa menerima keselamatan dari Kristus. Ini menjadi pelajaran bagi orang percaya masa kini bahwa percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat haruslah dari hati yang sungguh-sungguh.

Yesus adalah Kristus dan Tuhan, bukan hanya menurut kepercayaan gereja mula-mula, tetapi sebagai tujuan dari kematian dan kebangkitan-Nya. Simon J. Kistemaker menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus, bukan menurut kepercayaan gereja mula-mula, tetapi Tuhan secara terbuka menyatakan bahwa Yesus memang Kristus yang menyelamatkan (Kistemaker, 2024). Penyaliban Yesus

di atas kayu salib membawa kedamaian dan keselamatan bagi manusia karena Ia melawan dan mematahkan segala kuasa dosa yang membelenggu manusia.

Kasih Tuhan kepada manusia mencapai puncaknya dengan penyaliban dan kematian Yesus di kayu salib. Ini menunjukkan tentang perdamaian antara manusia yang berdosa dan Allah. Tong mengatakan bahwa kematian Yesus Kristus adalah kurban penebusan. Karena kematian Kristus, kita bukan lagi musuh Allah, tetapi berdamai dengan Dia (Tong, 2010). Dengan demikian, manusia yang telah memperoleh kedamaian dari Kristus mengalami sukacita dan terlepas dari murka Allah. Hidup orang percaya menjadi damai dan penuh sukacita, bebas dari ketakutan terhadap dosa, hidup taat, dan menjauhkan diri dari kejahatan.

Pendamaian yang dilakukan Yesus membawa keselamatan bagi manusia. Yesus Kristus adalah keselamatan yang diperuntukkan bagi manusia karena Yesus menebus manusia dari hukuman dan kebinasaan. Sosipater menyatakan bahwa Yesus banyak menderita karena dosa manusia dan mati di kayu salib agar umat manusia tidak dihukum dalam api abadi, bebas dari kutukan dosa dan murka Tuhan. Yesus menderita dan berkorban untuk semua orang berdosa yang mau percaya dan bertobat (Sosipater, 2010). Semua ini didasarkan pada kasih Bapa Allah kepada dunia (Yoh 3:16). Kasih dan pengorbanan ini menjadi dasar dalam kehidupan orang percaya untuk membawa berita keselamatan kepada sesama, agar mereka juga mendapat keselamatan dari Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan keterkaitan antara hasil penelitian dan tujuan penelitian, yakni memberikan pemahaman mendalam tentang makna penyaliban Yesus Kristus dan penghujatan yang diterima-Nya dalam konteks kebalan manusia terhadap dosa. Hasil penelitian menekankan bahwa dosa memiliki kuasa kuat yang menyebabkan kebalan dan pemberontakan manusia terhadap Allah, seperti yang terlihat pada penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengakuan dosa dan pertobatan adalah jalan menuju keselamatan dan perdamaian dengan Allah. Yesus Kristus, sebagai Mesias Anak Allah, diutus untuk menyelamatkan manusia dari dosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Keselamatan yang ditawarkan Yesus bukan hasil usaha manusia, melainkan kasih anugerah Allah. Penyaliban Yesus adalah tindakan penebusan yang membawa kebebasan, kedamaian, dan sukacita bagi mereka yang percaya dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi keilmuan teologi Kristen dengan memperdalam pemahaman tentang makna teologis penyaliban dan penghujatan terhadap Yesus. Temuan penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi orang percaya tentang pentingnya hidup dalam pertobatan dan menerima keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus, sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan spiritual. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan studi pustaka yang bergantung pada literatur dan tafsir teologis yang ada, tanpa mencakup semua aspek historis dan konteks budaya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang lebih

komprehensif, termasuk studi historis dan konteks budaya yang lebih mendalam serta eksplorasi empiris tentang pengalaman spiritual orang percaya dalam menghadapi dosa dan menerima keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, P. C. (2016). *Moral: Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Obor.
- Apuy, N. M., & Maiaweng, P. C. D. (2021). Kajian Biblika Tentang Penghinaan Terhadap Yesus Berdasarkan Markus 15:16-20 dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Repository Skripsi Online*, 3(1), 16–20. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/107>
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru. *Sotiria: Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.20>
- Becker, D. (2015). *Pedoman Dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2014). *Kamus Alkitab* (C. Sihotang (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Bruce Milne. (2009). *Mengenal Kebenaran*. BPK Gunung Mulia.
- Dominggus, D. (2020). Makna Dosa Menghujat Roh Kudus. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i1.71>
- Donobakti, Y. A., & Atmaja, S. K. B. D. (2021). Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus. *Logos*, 15(2), 95–116. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.1480>
- Dowell, J. M. (2008). *Benarkah Yesus Itu Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Edward, K. A. W. (2010). *Intisari Ajaran Kristen*. Kolportase Pusat GKPI.
- Farland, A. M. (2012). *Apologetika Volume 4*. Gandum Mas.
- Hadiwijono, H. (2003). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hunter, A. M. (2018). *Teologi Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Indra, G. I. (2010). *Teologi Sistematis*. Lembaga Literatur Baptis.
- Kistemaker, S. J. (2024). *New Testament Commentary Acts*. Baker Book House.
- Kristianto, Y. (2022). *Satu Jalan Keselamatan: Bagaimana Manusia Diselamatkan Menurut Iman Kristen*. Kabar Baik.
- Kuswanto, L. (2016). *21 Bukti Yesus Adalah Tuhan*. ANDI.
- Largus, N. (2015). *Topik-topik Teologi Moral Fundamental*. Bina Media Perintis.
- Manafe, Y. Y. (2019). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 111–131. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>
- Menzies, W. W., & Horton, S. M. (2003). *Doktrin Alkitab*. Gandum Mas.
- Morris, L. (2006). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

- Owiredu, C. (2021). Sin Is A Person: Some Ontological Metaphors In The Bible. *Jurnal Acta Theologica*, 41(1), 87–100. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v41i1.6>
- Pfeiffer, C. F. (2014). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Purwanto, A. T. (2017). Arti Korban Menurut Kitab Imamat. *Journal Kerusso*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40>
- Putra, A. (2022). Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru. *Saint Paul's Review*, 2(1), 154–167. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.15>
- Salurante, T., Tioma Silaen, R., Keluanan, Y., & Belo, Y. (2021). Tanggung Jawab Menjalankan Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 63–83. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V3I1.198>
- Simanjuntak, F., Lahagu, A., Lase, Y., & Priscilla, A. (2018). Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus. *Real Didache*, 3(2), 17–28. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7vr8d>
- Siswantara, Y. (2020). Memaknai Penderitaan Yesus dalam Konsekuensi Pastoral. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.146>
- Situmorang, J. (2011). *Tujuh Seruan Kemenangan Dari Kayu Salib*. Andi.
- Soedarno, R. (2015). *Kamus Istilah Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Sosipater, K. (2010). *Etika Perjanjian Baru*. Suara Harapan Bangsa.
- Stevanus, K. (2020). Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 82–96. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>
- Tong, S. (2010). *Teologi Perjanjian*. Momentum.
- Tong, S. (2018). *Dosa Dan Kebudayaan*. Momentum.